

**REPRESENTASI PEREMPUAN *SUBALTERN* DALAM NOVEL *LAIL WA QUDHBAN* KARYA NAJIB AL-KAILANI  
(KAJIAN PASCAKOLONIAL)**



Oleh,

Rahimal Khair

18201010004

Diajukan kepada Progam Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,

UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Humaniora

**YOGYAKARTA**

**2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahimal Khair

NIM : 18201010004

Jenjang : Magister (S2)

Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul "Representasi Perempuan *Subaltern* dalam Novel *Lail wa Qudhban* Karya Najib al-Kailani (Kajian Pascakolonial)" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Juli 2020

Yang menyatakan,



Rahimal Khair  
18201010004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahimal Khair

NIM : 18201010004

Jenjang : Magister (S2)


Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul "Representasi Perempuan *Subaltern* dalam Novel *Lail wa Qudhban* Karya Najib al-Kailani (Kajian Pascakolonial)" secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juli 2020

Yang menyatakan,



  
Rahimal Khair  
18201010004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Rahimal Khair

NIM : 18201010004

Judul : Representasi Perempuan *Subaltern* dalam Novel *Lail wa Qudhban* Karya Najib Al-Kailani (Kajian Pascakolonial)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Juli 2020

Pembimbing



Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.

NIP: 19620908 199001 2 001



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1203/Un.02/DA/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : Representasi Perempuan Subaltern dalam Novel Lail wa Qudhban Karya Najib al-Kailani  
(Kajian Pascakolonial)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHIMAL KHAIR, S.Hum.  
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010004  
Telah diujikan pada : Senin, 03 Agustus 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 5f4947837adcd



Penguji I

Dr. Uki Sukiman, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 5f4e6d8dd0974



Penguji II

Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 5f48fb36eff51



Yogyakarta, 03 Agustus 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5f4cc532e5d97

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Representasi Perempuan *Subaltern* dalam novel *Lail wa Qudhban* Karya Najib al-Kailani (Kajian Pascakolonial). **Penelitian ini bertujuan mengkaji ketertindasan dan pembungkaman yang dihadapi tokoh perempuan *subaltern* dalam menyuarakan ketertindasan yang digambarkan oleh Najib al-Kailani dalam novel *Lail wa Qudhban*.** Penelitian ini diilhami oleh Najib al-Kailani yang merupakan sastrawan muslim namun menampilkan tokoh utama dalam novelnya melakukan perselingkuhan sebagai jalan keluar masalah hidupnya dan novel ini difilmkan namun tokoh perempuan tidak diperhitungkan sebagaimana dalam novel. Penelitian ini menggunakan teori pascakolonial Gayatri C. Spivak yang berfokus melihat suara *subaltern* perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang mengkaji karya sastra sebagai objek materialnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang dibantu dengan dekonstruksi.

Hasil penelitian menunjukkan perempuan *subaltern* (Inayat) dalam novel *Lail wa Qudhban* tidak bisa berbicara, maksudnya walaupun Inayat bisa menyuarakan ketertindasannya dan mampu melakukan perlawanan akan tetapi tidak ada yang bisa mendengarkannya karena Inayat dibungkam oleh laki-laki. Ada tiga poin yang membuktikan ketidakmampuan Inayat berbicara yaitu *pertama*, Inayat dibungkam oleh aturan yang biar gender dan telah berlaku dalam masyarakat yang tidak mudah dilawan. Seperti penafsiran ajaran agama yang biar gender, adat istiadat, konstruksi sosial terhadap perempuan, dan pelabelan yang merendahkan perempuan. *kedua*, Inayat sebagai perempuan *subaltern* dibungkam dan ditindas oleh tindakan laki-laki yang bertujuan menindas dan menguasai Inayat seperti sikap romantis, pemberian hadiah, harta melimpah hasil korupsi, sikap kasar, rumah sebagai penjara, dan ajakan berlibur. *Ketiga*, usaha Inayat menyuarakan penderitaan yang dirasakan dan pemberontakan yang bisa membebaskannya adalah pemberontakan yang berdampak besar bahkan dapat menghilangkan harga diri dan menjadi aib, sehingga perbuatan heroik yang dilakukan tidak dipandang sebagai jasa besar. Maka dengan demikian Najib al-Kailani dalam novelnya mencoba merepresentasikan ketidakmampuan perempuan *subaltern* berbicara dalam masyarakat Mesir dan mencontohkan bentuk baru sastra Islam yang berisi narasi Islam dan kemanusiaan.

**Kata Kunci:** pascakolonial, *subaltern*, Najib al-Kailani, *Lail wa Qudhban*, Gayatri C. Spivak,

## الملخص

هذه الدراسة بعنوان "تمثيل المرأة التابعة في رواية ليل وقضبان لنجيب الكيلاني (دراسات ما بعد الكولونيالية)". تهدف هذه الدراسة إلى فحص القهر والإسكات الذي تتعرض له الشخصية المرأة التابعة في التعبير عن القمع الذي وصفه نجيب الكيلاني في رواية ليل وقضبان. هذا البحث مستوحى من نجيب الكيلاني الذي كان كاتبًا مسلمًا لكنه قدم ال شخصية الرئيسية في روايته التي لها علاقة كمخرج من مشاكل حياته وتم تصوير هذه الرواية ولكن لم تؤخذ الشخصية النسائية كما في الرواية. تستخدم هذه الدراسة نظرية ما بعد الاستعمار لجاياتري شكرفاري سبيفاك ( Gayatri C. Spivak) التي تركز على رؤية أصوات المرأة التابعة. هذا البحث عبارة عن دراسة أدبية تدرس الأدب على أنه موضوعه المادي. طريقة البحث المستخدمة هي طريقة وصفية نوعية تساعد في التفكيكية (dekonstruksi).

أوضحت النتائج أن المرأة التابعة (عنايات) في رواية ليل وقضبان لا تستطيع أن تكلم ، بمعنى أنه على الرغم أنّ عنايت يمكنها التعبير عن اضطهادها وتكون قادرة على خوض القتال ولكن لا أحد يستطيع سماعها لأنّ عنايات صامت من قبل الرجال . هناك ثلاث نقاط تثبت عدم قدرة عنايات على الكلام ، وهي أولاً ، تتم إسكات عنايات بقواعد تسمح بالجنس وقد تم تطبيقه في مجتمع لا تمكن مقاومتها بسهولة. مثل تفسير التعاليم الدينية التي تسمح للجنس ، والعادات ، والبناء الاجتماعي للمرأة ، ووضع العلامات التي تحط من قدر النساء . ثانيًا ، تم إسكات عنايات كامرأة ثانوية وقمعهما من قبل أفعال الذكور التي تهدف إلى قمع والسيطرة على عنايات مثل المواقف الرومانسية ، وإعطاء الهدايا ، وعائدات الفساد الوفيرة ، والموقف المسيء ، والمنزل كسجن ، ودعوة لأخذ إجازة. ثالثًا ، كانت محاولة عنايات للتعبير عن المعاناة والتمرد المدركين اللذين يمكن أن يحرروه تمرّدًا كان له تأثير عميق ويمكن أن يمحو احترام الذات ويصبح عارًا ، حتى لا يُنظر إلى الأفعال البطولية المرتكبة على أنها استحقاق عظيم . وهكذا يحاول نجيب الكيلاني في روايته تمثيل عدم قدرة النساء الباطنيات على التحدث في المجتمع المصري ويجسد شكلاً جديداً من الأدب الإسلامي يحتوي على الروايات الإسلامية والإنسانية.

الكلمة الرئيسية: ما بعد الاستعمار، التابع، نجيب الكيلاني، ليل وقضبان، جاياتري شكرفاري سبيفاك.

## KATA PENGANTAR

*Bismillājirahmānirrahm,*

Puja puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan berbagai macam nikmat, taufiq dan hidayah kepada kita semua. Terutama bagi penulis, atas berkat rahmat dan kasih sayang Allah SWT-lah penulis bisa sampai di titik yaitu menyelesaikan tesis yang berjudul “Representasi subaltern dalam Novel *Lail wa Qudhban* Karya Najib al-Kailani (Kajian Poskolonial)” dan jenjang program magister. Shalawat dan salam tak lupa selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi terakhir pilihan Allah yang memberikan contoh dan suri tauladan terbaik bagi umatnya dan membawa pencerahan kepada umat manusia.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungannya dalam mewujudkan dan menyelesaikan tesis ini, serta dalam menyelesaikan program magister ini, kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A. Selaku dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, serta jajaran dekanat.
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., Selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab dan dosen pembimbing tesis yang telah memberikan dan meluangkan waktu dan perhatian untuk memberikan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.



4. Seluruh dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta tidak henti-hentinya membimbing penulis dengan berbagai pengetahuan yang dimiliki selama perkuliahan berlangsung.
5. Ayahanda H. Suherman Amin dan Ibunda Hj. Maesarah yang senantiasa mendukung melalui doa dan pesan-pesan dalam menyelesaikan studi program Magister ini. Tak lupa pula saudara-saudara telah membantu.
6. Teman-teman program Magister Bahasa dan Sastra Arab yang selalu menjadi teman diskusi, dialog dan memberikan dukungan saran, arahan dan kritikan baik perihal penelitian ini maupun penelitian yang lain.

Akhirnya penulis memohon Ridho dan ampunan Allah atas segala kesalahan dan kekuarangan dalam penelitian ini. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan kontribusi baik dalam segi akademik maupun non akademik

Yogyakarta, 28 Juli 2020

Hormat Saya,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

(Rahimal Khair)  
tanda tangan & nama terang

## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Trasliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tentang pedoman Transliterasi dari Arab ke Latin.

### A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṡād	ṡ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	g	koma terbalik di atas
غ	gain	f	ge
ف	fā’	q	ef
ق	qāf	k	qi
ك	kāf	l	ka
ل	lām	m	el
م	mīm	n	em
ن	nūn	w	en
و	wāw	h	w
هـ	hā’	’	ha
ء	hamzah	Y	apostrof
ي	yā’		Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

### C. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

-----َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذکر	Kasrah	ditulis	<i>ḡukira</i>
يذهب	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang (Maddah)

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

السَّمَاءِ	ditulis	<i>Al-Samā'</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>Al-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوضِ	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
----------------	---------	----------------------

أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

#### J. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab*

#### K. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata -Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh: *hum fī raḥmatillāh*

#### L. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal

kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān*



## MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

(Al-Hujurat :49 :13)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

(Al-Ra'd: 13 :11)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

COVER HALAMAN DEPAN .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	vi
ABSTRAK BAHASA ARAB .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
MOTTO .....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
D. Tinjauan Pustaka.....	15
E. Kerangka Teori .....	22
1. <i>Subaltern</i> yang Tidak Dapat Berbicara Perspektif Gayatri C. Spivak .....	22
2. Esensialisme Strategis.....	29
F. Metode Penelitian .....	32

G. Sistematika Pembahasan .....	35
<b>BAB II : BIOGRAFI NAJIB AL-KAILANI DAN SINOPSIS NOVEL LAIL WA QUDHBAN.....</b>	<b>36</b>
A. Biografi Najīb Al-Kailānī.....	36
1. Pendidikan dan Kebiasaan.....	37
2. Kehidupan Sosial dan Profesi.....	38
3. Karya-Karya Najīb Al-Kailānī .....	40
4. Keberhasilan dan Penghargaan.....	43
B. Sinopsis Novel <i>Lail wa Qudhbān</i> .....	45
<b>BAB III : ANALISIS REPRESENTASI PEREMPUAN <i>SUBALTERN</i> DALAM NOVEL <i>LAIL WA QUDHBAN</i> KARYA NAJIB AL-KAILANI .....</b>	<b>53</b>
A. Faktor-Faktor yang Melegalkan Dominasi dan Marginalisasi Pada Tokoh Perempuan <i>Subaltern</i> .....	53
1. Penafsiran Ajaran Agama .....	56
2. Adat Istiadat.....	51
3. Konstruksi Sosial .....	64
4. Pelabelan.....	69
B. Bentuk-Bentuk Penindasan yang Dihadapi Kaum Perempuan <i>Subaltern</i> .....	75
1. Sikap Romantis yang Tidak Tepat.....	76
2. Pemberian Hadiah yang Tidak Sesuai .....	80
3. Harta Korupsi .....	82
4. Sikap Kasar .....	83

5. Rumah Penjara .....	86
6. Rencana Liburan yang Gagal.....	88
C. Pemberontakan atau Suara Perempuan <i>Subaltern</i> yang Diperjuangkan oleh Najib Al-Kailani.....	94
1. Pemberontakan Ringan yang Dilakukan oleh Inayat.....	96
a. Pura-Pura Berbahagia.....	96
b. Menampakkan Ketidakhahagiaan dan Kebencian .....	99
c. Melawan Perintah.....	103
d. Mengadukan Ketidakhahagiaan dan Keinginannya untuk Bercerai .....	105
e. Bersikap Diam dan Acuh Tak Acuh .....	108
f. Mengajak Abdul Hadi Berdialog .....	109
2. Pemberontakan Ekstrem Inayat.....	120
a. Meninggalkan Abdul Hadi .....	121
b. Berencana Membunuh Suaminya .....	122
c. Melakukan Perselingkuhan Sebagai Pemberontakan Terakhir .....	127
1) Tempat Perselingkuhan .....	129
2) Pasangan Berselingkuh .....	131
3) Waktu Perselingkuhan .....	133
4) Cara Melangsungkan Perselingkuhan dan Cara Membongkarnya.....	136
5) Dampak Perselingkuhan Inayat terhadap Abdul Hadi	143

6) Dampak Perselingkuhan Bagi Inayat.....	148
BAB IV : PENUTUP .....	153
A. Kesimpulan .....	153
B. Saran .....	156
DAFTAR PUSTAKA .....	158
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	163



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kajian *subaltern* merupakan kajian yang baru muncul di awal abad kedua puluh, yang dipelopori oleh Antonio Gramsci dan dikembangkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Kajian *subaltern* dalam karya sastra berarti mencoba membaca dan menginterpretasikan pandangan seorang pengarang mengenai kondisi yang menjadi identitas kaum *subaltern*. Kaum *subaltern* adalah mereka yang mengalami penindasan. Kajian *subaltern* dalam karya sastra banyak dijumpai dalam penelitian-penelitian akademik baik penelitian terhadap karya sastra yang berasal dari Indonesia, Amerika, Prancis, Inggris, maupun Arab atau Timur Tengah. Setiap karya sastra yang dikaji menggunakan kajian *subaltern* tersebut memiliki titik tekan yang sama yaitu adanya ketertindasan kaum *subaltern* atau perempuan, namun berbeda dalam mengartikulasikan bentuk-bentuk ketertindasan mereka. Perbedaan tersebut terjadi karena corak kehidupan dari setiap negara tersebut berbeda seperti halnya subalternitas dalam *Kumpulan Cerpen Akar Pule*<sup>1</sup> akan berbeda dengan subalternitas dalam puisi-puisi pilihan Mahmoud Darwish<sup>2</sup>. Subalternitas perempuan dalam

---

<sup>1</sup> Nanang Syaiful Rohman, "Subalternitas Perempuan Bali Dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini" (Yogyakarta, Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, 2014), <http://digilib.fib.ugm.ac.id/book/detail/10011>.

<sup>2</sup> Tawfiq Yousef and Abu Al-Rub, "The *Subaltern* in Some Selected Poems by Mahmoud Darwish," *Cultural and Religious Studies* Vol. 4, no. 5 (May 2016): hlm. 286–99.

*Kumpulan Cerpen Akar Pule* didominasi oleh pengaruh kultur masyarakat Bali, sementara dalam puisi-puisi Mahmoud Darwish dipengaruhi oleh konflik Palestina-Israel. Berangkat dari perbedaan representasi *subaltern* dari karya sastra dua negara tersebut membuat penulis tertarik melihat subalternitas dalam karya sastra dari negara yang berbeda yaitu novel *Lail wa Qudhban* yang mencoba mengangkat subalternitas di Mesir.

Novel *Lail wa Qudhban* merupakan novel yang ditulis oleh Najib al-Kailani (1931-1995).<sup>3</sup> Novel ini menceritakan kehidupan para narapidana yang tertindas di dalam penjara dan seorang perempuan yang tertindas dan terbungkam di dalam rumahnya. Para narapidana diperlakukan tidak manusiawi bahkan karena sedikit kesalahan saja mereka diberikan hukuman berat. Para sipir penjara menganggap para narapidana sudah tidak pantas dikasihani dan tidak pantas untuk hidup. Anggapan itu membuat mereka bertindak kejam kepada para narapidana. Bahkan kepala penjara tidak peduli dengan kehidupan yang dialami oleh narapidana, ia menyalahgunakan jabatan dan kekuasaan untuk menggunakan anggaran makan para narapidana untuk kepentingannya sendiri. Inayat sebagai istri kepala penjara (Abdul Hadi ) pun menyadari hal tersebut dan mencoba menasehati suaminya, namun nasihat itu pun dibantahnya sambil meremehkan pendapat Inayat. Selain nasihat dan pendapat Inayat yang dianggap tidak berharga, Abdul Hadi juga tidak memperhatikan Keinginan dan

---

<sup>3</sup> Najib atau ditulis juga Naguib, sementara al-Kailani sering ditulis al-Kailany, Al Kailani, Al-Kilani, dan Kaelani.

kebutuhan Inayat. Abdul Hadi tetap mementingkan dirinya dan mengabaikan kebahagiaan Inayat yang merupakan istri.

Najib al-Kailni menulis dan mempublikasikan novel tersebut ketika ia berada dalam penjara al-Qanathir pada tahun 1957 M.<sup>4</sup> Dari gambaran cerita dan tahun penerbitannya maka dapat ditemukan kondisi sosial politik yang menjadi pendorong terlahirnya novel tersebut ialah ketika sistem pemerintahan Mesir berupa republik yang dipimpin oleh Presiden Gamal Abdul Nasser. Walaupun begitu, Najib al-Kailani tidak hanya menjadikan peristiwa pada periode itu menjadi titik balik dalam menulis novel tersebut melainkan beberapa peristiwa tahun-tahun sebelumnya. Sebelum Mesir menjadi republik, pemerintahan Mesir berbentuk Kerajaan yang dipimpin oleh Raja Farouk yang kemudian pada tahun 1952 digulingkan oleh militer yang dipimpin oleh jenderal Mohammad Naguib dan Gamal Abdul Nasser yang kemudian membentuk republik Mesir.<sup>5</sup> Penggulingan raja Farouk dari puncak kepemimpinan Mesir disebabkan pula oleh ulah para birokrat dan pejabat kerajaan Mesir yang melakukan korupsi besar-besaran dan menimbulkan keresahan dan tuntutan untuk dibersihkan namun Raja Farouk mengabaikan dan menangkap orang-orang yang menuntut pembersihan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Najib al-Kailani, *Tajribati Al-Dzati Fii Qissah al-Islamiyyah* (Kairo: Al-Sahoh, 2015), hlm. 106.

<sup>5</sup> Yuslianis Noor, *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 287; Ervan Hardoko, "Hari Ini Dalam Sejarah: Presiden Mesir Gamal Abdul Nasser Wafat," KOMPAS.COM, September 28, 2018, <https://internasional.kompas.com/read/2018/09/28/12594651/hari-ini-dalam-sejarah-presiden-mesir-gamal-abdul-nasser-wafat?page=all>.

<sup>6</sup> Noor, *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*, hlm. 287.

Mesir merupakan salah satu negara bekas jajahan Eropa, bahkan setelah merdeka pun urusan kenegaraan Mesir tetap dicampuri oleh Inggris dan Prancis. Sehingga kebiasaan para penguasa dan pejabat negara masih mengikuti kebiasaan Eropa yang terbiasa hidup mewah. Dalam pemerintahan para penguasa cenderung otoriter dan tidak memperdulikan suara rakyat terutama rakyat kecil di Mesir. Rakyat kecil menjadi kelompok yang tetap terjajah dan terdominasi oleh para penguasa. Hampir semua lini kehidupan di Mesir ditentukan dan diputuskan oleh para penguasa dan orang yang memiliki jabatan. Kebobrokan demikian membuat beberapa tokoh atau kelompok masyarakat memberikan perlawanan. Bahkan akibat kebobrokan Raja Farouk yang berkuasa saat itu militer Mesir yang bekerjasama dengan masyarakat Islam terutama Ikhwanul Muslim (IM) saat itu berhasil menggulingkan kerajaan Mesir pada 20 Juli 1952.<sup>7</sup> Walaupun IM berhasil membantu militer yang dipimpin oleh Gamal Abdul Naser menumbangkan Raja Farouk, tidak membuat republik Mesir yang dipimpin oleh militer menjadikan Islam sebagai hukum mereka. Pemimpin Mesir tetap memilih sistem sekuler dalam memimpin negara dan mengkhianati janjinya untuk memperjuangkan Islam, sehingga IM pun mulai melakukan perlawanan. Perlawanan berupa percobaan pembunuhan yang tidak terbukti menjadi kesempatan yang digunakan oleh pemerintah Mesir untuk menindas para pengurus Ikhwanul Muslim.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> John L. Esposito, *Islam Dan Politik*, trans. M. Joesoef Sou'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 175.

<sup>8</sup> Esposito, hlm. 186.



Kondisi sosial politik yang demikianlah yang menjadi pendorong lahirnya novel *Lail wa Qudhban* karya Najib al-Kailani. Sebagai sastrawan yang hidup ketika kondisi sosial politik Mesir seperti itu tentu membuatnya memiliki kemampuan untuk bercerita melalui karyanya. Diperkuat pula al-Kailani pernah dipenjara karena mengikuti organisasi Ikhwanul Muslimin yang menjadi oposisi pemerintah Mesir yakni pada masa pemerintahan Gamal Abdul Nasser. Sehingga sebagai lawan pemerintah, tentu al-Kailani dan kelompoknya terus mengalami pemarginalan dengan cara dipenjara dan didiskriminasi. Terutama ketika pada tahun 1954 organisasi IM menjadi tertuduh melakukan percobaan pembunuhan terhadap Gamal Abdul Nasser yang kemudian menjadi penyebab penangkapan besar-besaran terhadap anggota IM termasuk al-Kailani dan para pimpinannya dihukum mati.<sup>9</sup> Maka melalui novel tersebut al-Kailani mengkritisi keseweng-wenangan pemerintah dan para pejabat dengan menampilkan tokoh narapidana yang bernama Faris. Faris dipenjara karena membunuh orang yang membunuh ayahnya dan pembunuhan tersebut dilakukan Faris karena pengadilan tidak menjalankan hukum dengan adil. Najib al-Kailani melalui novel *Lail wa Qudhban* mengkritik juga sikap korup para pejabat yang mengorbankan dan menindas perempuan. Kehadiran tokoh perempuan yang ditindas dan dibungkam oleh laki-laki penguasa dalam novel tersebut merupakan cara al-Kailani mengkritik para pejabat dan cara untuk membangkitkan kesadaran perempuan Mesir bahwa mereka kerap kali dijadikan sebagai objek kekuasaan mereka.

---

<sup>9</sup> Esposito, hlm. 186.

Najib al-Kailani dikenal sebagai sastrawan yang produktif dan kerap kali mendapatkan penghargaan dalam khazanah sastra Arab. Penghargaan yang diperoleh tersebut dan produktivitasnya dalam berkarya tentu karena kepekaannya terhadap lingkungan dan permasalahan Mesir pada saat itu. Najib al-Kailani dikenal sebagai sastrawan Islam oleh beberapa penulis lain karena karya-karyanya banyak berisikan ajaran-ajaran Islam. Sebagai seorang sastrawan kondang dan sudah dikenal luas tentu perhatian para penulis atau kritikus padanya begitu besar terlebih karya-karya yang tidak monoton satu genre sastra. Karya-karya al-Kailani berupa novel, novella, cerpen, puisi, drama, dan beberapa tulisan bidang kesehatan, pendidikan, dan pemikiran Islam banyak mencuri perhatian. Ia banyak menelurkan pikiran, keresahan, dan kreativitasnya ke dalam karya yang didominasi bergenre novel.<sup>10</sup>

Pemilihan novel menjadi bentuk yang dipilih sebagai media komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan pikiran, keresahan, dan sisi kreativitasnya tentu beralasan kuat. Selain karena trend dan kecenderungan genre karya sastra novel pada saat itu. Novel dianggap oleh para pemerhati khazanah sastra Arab sebagai ungkapan orang Arab tentang makna kehidupan yang dijalaninya dan identitas masyarakat Arab yang dipahaminya serta ungkapan aspirasi untuk mendapatkan kebebasan hidup.<sup>11</sup>

Gaya sastra Islam pada novel tersebut ditekankan oleh al-Kailani dalam salah satu bukunya yang berjudul *Tajrībatī al-Žāti fī Qissah al-Islāmiyyah*. Pada buku

---

<sup>10</sup> Abdullah bin Shalih al-Arini, *Al-Ittijah al-Islamy Fii A'mal Najib al-Kailany al-Qasasaiyyah* (Riyadh: Dar Kunuz Isbiliya Linnasyri wa al-Tauzik, 2005), hlm. 18-29.

<sup>11</sup> Fadlil Munawwar, *Perkembangan Sastra Arab Dan Sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 23.

tersebut al-Kailani menjelaskan tujuannya mengarang dan mempublikasikan beberapa novelnya salah satunya ialah *Lail wa Qudhbān*, sebagai kritik terhadap kondisi sosial Mesir dan sastra Islam tradisional serta al-Kailani ingin memberikan gambaran bentuk baru sastra Islam.<sup>12</sup> Cara yang digunakan al-Kailani untuk mengkritik sastra Islam yang kaku dalam menyampaikan ajaran Islam terlihat dalam novel *Lail wa Qudhban* tersebut yang menyoroti dan mengkritisi budaya dan masyarakat Mesir yang patriarkal. Kepatriarkalan masyarakat Arab yang menunjuk sosok ayah untuk memegang otoritas dan tanggung jawab penuh terhadap keluarganya.<sup>13</sup> Melalui novel tersebut al-Kailani lebih terlihat sebagai seorang reformis Islam dibandingkan sebagai tradisional atau pun liberalis terutama ketika merujuk pendapat Aminah al-Said dalam Barakat tentang ciri reformis Islam.<sup>14</sup>

Sebagai seorang reformis, Najib al-Kailani melalui novel *Lail wa Qudhban* mencoba memberikan gaya baru dalam sastra Islam. Dalam novel tersebut ia tetap memberikan konten yang berisi ajaran Islam tentang cara memperlakukan orang tua, suami, dan orang lain, namun ia juga mengajak pembaca melihat ketertindasan seorang istri (Inayat) yang menyebabkan ia memberontak dengan cara yang melanggar norma, hukum, dan ajaran Islam yaitu perselingkuhan. Perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel yang ditampilkan oleh al-Kailani tersebut bukan tanpa sebab, namun disebabkan oleh tokoh suami. Tokoh suami merupakan

---

<sup>12</sup> al-Kailani, *Tajribati Al-Dzati Fii Qissah al-Islamiyyah*, hlm. 106.

<sup>13</sup> Halim Barakat and M. Irfan, *Dunia Arab: Masyarakat, Budaya, Dan Negara* (Bandung: Nusa Media, 2012), hlm. 133.

<sup>14</sup> Barakat and Irfan, hlm. 137-138.

tokoh yang sewenang-wenang terhadap istri dan bawahannya, melakukan tindakan korupsi, dan tidak bisa membahagiakan istri. Tokoh suami menggunakan jabatan dan kekuasaan yang dimiliki untuk menekan semua orang yang berada di dekatnya. Cerita yang demikian tentu banyak yang terjadi dalam masyarakat Mesir, perempuan yang berselingkuh selalu ditampilkan sebagai satu-satunya yang bersalah, sementara masyarakat tidak melihat penyebab terjadinya perselingkuhan tersebut. Dengan melihat apa yang ditampilkan oleh al-Kailani dalam novel tersebut, masyarakat pembaca diajak melihat penyebab terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh Inayat. Najib al-Kailani menampilkan Inayat mencoba melakukan perlawanan atas ketertindasan yang dialami namun karena masyarakat menganut sistem patriarki yang memberikan sosok suami kekuasaan penuh membuatnya tidak bisa melawan dengan cara yang baik, sehingga cara yang ditempuh adalah perselingkuhan.

Najib al-Kailani dengan sengaja memberikan gambaran dua masalah yang bertentangan dalam novelnya karena ia mengkritik para Islam tradisional dalam memahami dan mengajarkan ajaran agama kepada masyarakat Arab. Kritik yang mencolok yang ditampilkan dalam novel tersebut adalah masalah subordinasi perempuan. Perempuan menjadi objek subordinasi akibat sistem patriarki yang berlaku dalam tatanan masyarakat Mesir secara khusus dan Arab pada umumnya.

Beberapa masalah yang ditampilkan dalam novel *Lail wa Qudhban* oleh Najib al-Kailani menjadi menarik untuk dikaji terutama terkait dengan sikap al-Kailani dalam merespon masalah subordinasi perempuan dan masalah kebobrokan yang terjadi di Mesir. Sebagaimana asumsi penulis di atas bahwa al-Kailani melalui novel

tersebut menampakkan kecenderungan dan sikapnya sebagai reformis terhadap beberapa masalah yang sedang bergulir dalam masyarakat Mesir terutama subordinasi perempuan. Asumsi yang penulis coba lemparkan tentu akan dibuktikan melalui tulisan yang dapat dipertanggung jawab dengan mengikuti cara kerja ilmiah melalui langkah selanjutnya yaitu memilih pisau bedah yang tepat dan relevan.

Dengan melihat masalah dan asumsi yang telah dipaparkan di atas penulis akan menggunakan pendekatan pascakolonial atau dikenal juga poskolonial untuk melakukan analisis. Pendekatan pascakolonial digunakan tidak untuk mendeskripsikan dampak kolonialisme melainkan hendak memberikan perlawanan. Ia menyoroti realitas kehidupan dari pandangan terjajah, wacana (neo)kolonial ditandingi dan digugat, dan ketidakadilan relasi kekuasaan global dibongkar dan dikritik. Perlawanan tersebut tidak serta merta membuang semua yang diperoleh dari Barat lalu kembali pada budaya lokal yang asli.<sup>15</sup> Menurut Bandel yang termasuk sastra pascakolonialisme ialah sastra yang lahir dari pengarang negara pascakolonial atau pengarang yang negaranya pernah mengalami penjajahan oleh Eropa dan karya sastra tersebut mencerminkan kesadaran pascakolonial dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan global.<sup>16</sup> Maka dengan begitu jelas bahwa karya sastra yang dapat dikaji dengan perspektif pascakolonial merupakan karya dari seorang pengarang yang merasakan penjajahan atau negara mereka pernah dijajah oleh

---

<sup>15</sup> Katrin Bandel, *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas* (Yogyakarta: Pustaka Hariara, 2013), hlm. 140.

<sup>16</sup> Bandel, hlm. 140.

kekuatan Eropa dan dalam karyanya mereka menampilkan keadaan pascakolonial dan atau melakukan kritik terhadap kolonialisme.

Dengan begitu novel *Lail wa Qudhban* karya Najib al-Kailani dapat dikaji menggunakan pendekatan pascakolonial karena al-Kailani menjalani kehidupan ketika Mesir dikuasai oleh Inggris dan terjadi tarik ulur dengan Prancis. Ia juga merasakan saat Mesir telah merdeka namun tetap diintervensi oleh Eropa. Pemerintah dan pejabatnya belum mampu membersihkan sisa-sisa penjajahan di Mesir. Kemerdekaan yang telah diraih Mesir belum mampu memerdekakan rakyat secara penuh terutama bagi para perempuan dari sistem masyarakat Mesir yang patriarkal. Maka untuk menjawab masalah ini dibutuhkan teori yang lebih spesifik lagi dalam pendekatan pascakolonial.

Salah satu tokoh dalam studi pascakolonial ialah Gayatri C. Spivak. Ciri khas teorinya ialah memasukkan variable jenis kelamin karena ia melihat ada hubungan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dianalogikan sebagai hubungan oposisi biner.<sup>17</sup> Adapun teori tersebut ialah *subaltern* yang dikembangkan oleh Gayatri Spivak, istilah *subaltern* ditujukan kepada petani, buruh, perempuan, kelas miskin, dan kelompok-kelompok lainnya yang tidak diberikan akses kepada kekuasaan “hegemonik”.<sup>18</sup> Kajian *subaltern* yang digagas oleh Spivak lebih memfokuskan kajiannya pada kaum perempuan terutama kaum perempuan *subaltern*

---

<sup>17</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 114.

<sup>18</sup> Martono, 113.

di dunia Selatan.<sup>19</sup> Fokus kajian Spivak tersebut bisa diterima karena bagi Spivak, perempuan dalam masyarakat normal saja tetap dikatakan sebagai *subaltern* apalagi bila perempuan yang berada dalam masyarakat berstruktur patriarki.<sup>20</sup>

Spivak dikenal luas sebagai teorikus kajian *subaltern* terutama setelah ia membawakan tulisannya yang berjudul *Can the Subaltern Speak ?* yang terinspirasi oleh kisah tragis adik neneknya (Bhuvanewari Bhaduri) saat berusia sekitar 16-17 tahun. Bhaduri gantung diri karena ia tidak mampu menjalankan tugas pembunuhan politik yang dipercayakan padanya. Bagi Spivak, bunuh diri yang dilakukan oleh Bhaduri merupakan contoh ketidakmampuan perempuan untuk berbicara.<sup>21</sup> Gayatri dalam p. William dan L. Chrisman, *Colonial Discourse and post-kolonial Theory* (1993) menyatakan *subaltern* tidak bisa berbicara. Yang dimaksudkan disini adalah kaum perempuan dalam berbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum lelaki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Ini bukan berarti perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri mereka sebagai pribadi. Mereka “ditakdirkan” untuk diam.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Stephen Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial*, trans. Wiwin Indiarti (Yogyakarta: Pararaton, 2008), hlm. 14.

<sup>20</sup> Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*, hlm. 115.

<sup>21</sup> Martono, hlm. 113.

<sup>22</sup> Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hagemoni Barat*, trans. Yuwan Wahyutri and Nur Hamidah (Yogyakarta: Qalam, 2007), hlm. vii.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perempuan bukannya tidak bisa berpendapat dan memikirkan kemaslahatan untuk dirinya melainkan, pendapat dan pikiran mereka tidak pernah diakui dan diterima oleh masyarakat terutama oleh laki-laki. Hal demikian digambarkan oleh Najib al-Kailani melalui tokoh Inayat sebagai perwakilan perempuan yang selalu ditindas dan tidak pernah didengarkan suaranya. Ia hanya dijadikan sebagai perhiasan dan sebagai bukti kekuasaan suaminya atau kepala penjara yang mampu menikah perempuan muda dan cantik jelita, kemudian kebebasannya direnggut. Pendapat dan pemikiran Inayat selalu ditolak walaupun pendapatnya logis dan benar. Inayat memang diberi kesempatan untuk berpendapat namun pendapatnya tidak didengarkan dan tidak diterapkan sebagaimana dalam kutipan berikut:

كان عبد الهادي يرهف السمع صامثا، يلتهم كل كلمة تصدر عنها، إن من تتكلم أخرى غير عنايات التي يعرفها، عنايات كانت تعيش بلا هموم ولا ترهق أفكارها بالفلسفات ، تأخذ الأمور أخذاً هينا رفيقا ، لكنها اليوم تتحدث من ثقافة الروايات والقصص التي تقرأها حصيلة لا بأس بها، لكنها كانت تتسلى وتملاً فراغ حياتها بالقراءة، ولم تكن تفكر قط أن تكون زعيمة من وعماء الإصلاح، فما الذي جرى؟! ومع هذا فقد سخر عبد الهادي من كلماتها .. إذ كيف يؤمن بقول امرأة ترى أن المشكلة الكبرى هي فقدان ((الحب))؟! والحب كما يفهمه عبد الهادي عاطفة بلهاء لا يتكلم عنها إلا المراهقون المراهقات، وفتيان المدارس وفتياتها، وبنات الليل ومن يلوذ بهن من الرجال الضائعين .. وظن عبد الهادي أن زوجته المسكينة تفرض حلا رومانسيا لواقع الحياة الأليم، وتعري كلامها من تاحارة والإقناع وتنميق أمام نظراته الصائبة الواقعية، وقال وهو يبتسم:

- إذا طبقنا نظريتك في السجن فستعم الفوضى.<sup>23</sup>

Abdul Hadi mendengarkan semua kata-kata Inayat dengan serius, mencerna setiap kata. Ia merasa kata-kata itu bukan berasal dari Inayat yang selama ini ia

<sup>23</sup> Najib al-Kailani, *Lail wa Qudhban* (Kairo: Al-Sahoh, 2013), hlm. 124-125.



kenal. Inayat yang tidak pernah merasakan penderitaan hidup, yang pikirannya tidak pernah bersentuhan dengan filsafat, yang melihat semua masalah dengan sederhana. Tapi hari ini ia berbicara tentang problem dan penyakit masyarakat, sekaligus member jalan keluar dari masalah itu. Mungkin karena Inayat terlalu sering baca buku-buku kebudayaan. Tetapi meskipun selama ini ia mengisi waktu sepi dengan membaca buku, tak pernah sekalipun terpikir untuk menjadi seorang ahli politik yang dapat memperbaiki keadaan. Tapi hari ini benar-benar lain. Apa yang sesungguhnya sedang terjadi.

Meskipun begitu, Abdul Hadi tetap meragukan pendapat Inayat, bagaimana mungkin ia mempercayai kata-kata seorang wanita yang melihat masalah besar hanya karena hilangnya 'cinta'?! cinta dalam pikiran Abdul Hadi adalah perasaan konyol, yang hanya dibincangkan oleh laki-laki dan wanita bodoh, anak-anak sekolahan, wanita malam, dan lelaki hidung belang yang menikmati tubuh mereka. Abdul Hadi menyangka Inayat yang miskin, sedang menyuarakan kenyataan pahit dalam hidupnya. Pendapat Inayat jelas tidak sesuai dengan kenyataan hidup sebenarnya. Ia bertanya sambil tersenyum:

“Jika kita menerapkan pendapatmu di penjara maka akan datang kekacauan yang lebih besar.”<sup>24</sup>

Melalui kutipan novel di atas digambarkan bahwa Inayat dipersilahkan untuk berpendapat tapi pendapatnya tidak diperhatikan dan tidak diakui bahkan pendapatnya yang rasional dan relevan direndahkan oleh suaminya hanya karena pendapat itu keluar dari seorang wanita. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan bisa menyuarakan keinginan atau pandangannya tapi perempuan tidak didengarkan oleh laki-laki atau penguasa.

Maka dengan demikian permasalahan dalam novel *Lail wa Qudhban* tersebut berupa penindasan terhadap tokoh Inayat yang dilakukan oleh suaminya (penguasa) dan perjuangan tokoh Inayat untuk menyuarakan keinginannya memperoleh kebebasan dapat dikaji dengan teori *subaltern* perspektif Gayatri C. Spivak. Sehingga

---

<sup>24</sup> Najib Kaelani, *Dari Balik Penjara*, trans. Lia Amalia (Yogyakarta: Navila, 2010), hlm. 104-105.

permasalahan yang diangkat oleh al-Kailani melalui ketertindasan tokoh Inayat dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan menemui titik terang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini akan menjawab beberapa rumusan masalah. Ada pun rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut ini:

1. Mengapa terjadi dominasi terhadap tokoh perempuan *subaltern* oleh para penguasa atau masyarakat Mesir?
2. Bagaimana representasi perempuan *subaltern* dalam novel *Lail wa Qudhban* sebagaimana digambarkan oleh Najib al-Kailani?
3. Bagaimanakah perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan *subaltern* dalam novel *Lail wa Qudhban* ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini. Ada pun tujuan peneliti melalui penelitian ini adalah untuk memaparkan dan mengetahui :

1. Faktor yang mendukung dan menyebabkan terjadinya dominasi terhadap *subaltern* yang dilakukan oleh para penguasa dan masyarakat Mesir.
2. Representasi *subaltern* yang dalam novel *Lail wa Qudhban* karya Najib al-Kailani.

3. Cara-cara atau perlawanan tokoh *subaltern* dalam menyuarakan keinginan untuk memperoleh kebebasan yang hendak diraih.

Ada pun manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian ini ialah penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman terhadap novel *Lail wa Qudhban* karya Najib al-Kailani dan konsep *subaltern* perspektif Gayatri C. Spivak, sumber rujukan buku-buku dan karya ilmiah yang lain di kemudian harinya. Penelitian ini hendaknya akan menjadi salah satu model atau contoh kajian *subaltern* dalam novel Arab terutama Mesir yang menampilkan gambaran realitas sosial Mesir sebelum dan setelah revolusi 1952. Penelitian ini diharapkan sebagai bentuk sumbangan bagi perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan kasusastraan Arab dan umumnya bagi kajian sastra pascakolonial.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebagai karya yang sudah lama dan merupakan karya sastrawan terkenal tentu novel *Lail wa Qudhban* tersebut telah dibaca dan dianalisis atau diteliti. Adapun beberapa penelitian yang penulis temukan belum ada yang mencoba melihat sisi atau aspek yang penulis kaji yaitu subalternitas tokoh perempuan yang digambarkan oleh Najib al-Kailani dalam novel *Lail wa Qudhban* tersebut. Namun untuk memberikan gambaran terhadap penelitian terdahulu, peneliti akan menyajikan dengan ringkas beberapa penelitian yang sudah mengkaji novel *Lail wa Qudhban* dan gambaran penelitian lain yang menggunakan teori subaltern Gayatri Spivak dalam mengkaji karya sastra yang lain. Adapun ringkasan penelitian yang menjadikan novel *Lail wa*

*Qudhban* sebagai objek materialnya akan dipaparkan terlebih dahulu sebagaimana berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Lukman, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2007 dengan judul “Novel *Lail wa Qudhban* Karya Najib Kailani (Analisis Sosiologi Sastra)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam novel tersebut memiliki kesamaan dan kesesuaian dengan kondisi sosial politik yang terjadi di Mesir, khususnya pada periode pemerintahan Gamal Abdul Nasser sampai pada periode Anwar Saddat, atau sekitar tahun 1953 hingga tahun 1981. Konflik agama yang terdapat dalam novel tersebut mempunyai kesamaan dengan konflik antara Islam dan Yahudi yang terjadi di Palestina pada tahun 1980-an.

Artikel berbahasa Arab yang ditulis oleh Muhammad Mahdi Samti dan Samanah Naqwi dalam jurnal bahasa dan sastra Arab yang berjudul “al-Madhāmīn al-Ijtimā’iyyah fī Riwāyah *Lail wa Qudhban* Li Najīb al-Kailāni.” Ada pun penelitian tersebut menemukan implikasi sosial terkait dengan kebebasan Perempuan, hak mendapatkan pendidikan, kebebasan memilih pasangan dan bercerai. Najib al-Kailani menggambarkan tokoh perempuan yang licik dan jahat namun sangat cantik.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Mahdi Samti and Samanah Naqwi, “Al-Madhamin al-Ijtima’iyyah Fi Riwayah Lail Wa Qudhban Li Najib al-Kailani,” *Majallah Buhus Fi Al-Lughah al-Arabiyyah Wa Adabiha: Nisfu Sanawiyah ‘Alamiyyah Muhkamah Li Kulliyah al-Lughah al-Ajnabiyyah Bi Jami’Ah Isfahan* Volume 7 (Musim Gugur dan Musim Semi H/1433-1434 H 1391): hlm. 93-112.

Artikel yang berjudul “Arketipe Ketaksadaran Tokoh Faris dan Inayah dalam Novel *Lail wa Qudhban* Karya Najib al-Kailani” yang ditulis oleh Rahimal Khair. Artikel tersebut membahas arketipe ketaksadaran yang mempengaruhi Faris dan Inayah dalam menjalani kehidupan mereka. Ada pun hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab perubahan sikap tokoh Faris dan Inayah adalah arketipe ketidaksadaran mereka yang mengarah dua arah yaitu positif dan negatif. Arketipe tokoh Faris terdiri atas persona ketegaran, bayangan membunuh dan bersetubuh, anima emosional, ibu agung yang membawa kehancuran, orang tua bijak yang menasihati dan mengajarkan kesabaran, dan diri yang menginginkan kebebasan hidup. Sementara arketipe tokoh Inayah terdiri atas persona istri yang bahagia, bayangan membunuh dan perselingkuhan, animus berpikir rasional dan keras kepala, ibu agung mengasihi, orang tua bijak yang mengajarkan kesabaran, dan diri ingin kebebasan dan kebahagiaan.<sup>26</sup>

Artikel yang selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh Rahimal Khair yang berjudul “Pernikahan Ideal Menurut Najīb al-Kailānī dalam Novel *Lail wa Qudhban* (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Artikel ini mencoba melihat pernikahan yang gagal atau berakhir dengan penderitaan karena pengaruh mitos atau anggapan masyarakat terkait pernikahan. Najib al-Kailani pun memberikan pandangannya terkait pernikahan yang seharusnya dijalankan. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa Najib al-Kailani dalam novel *Lail wa Qudhban* memberikan empat kritik dan pesan tentang

---

<sup>26</sup> Rahimal Khair, “Arketipe Ketaksadaran Tokoh Faris dan Inayah dalam Novel *Lail wa Qudhban* Karya Najib Al-Kailani,” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 1 (May 8, 2020): 49–68, <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1359>.

pernikahan yang ideal. Yaitu: a), pernikahan bukan hanya ikatan suami istri yang dianggap sakral melainkan ikatan suami istri bertujuan untuk saling mencukupi kebutuhan jasmasni dan rohani serta mengharapkan kehadiran buah hati atau anak, b), pernikahan hendaknya dilandasi oleh rasa cinta yang tulus, c), pernikahan tidak bertujuan untuk menawan namun tetap memberikan kebebasan, d), pernikahan dilakukan dengan mempertimbangkan sesuai ajaran agama bukan karena paksaan yang tidak memiliki alasan jelas. Demikianlah empat kritik dan pesan Najib al-Kailani, apabila mengharapkan pernikahan yang dijalankan menghasilkan kebahagiaan dan kedamaian, tidak seperti cerita pernikahan dalam novel *Lail wa Qudhban* yang berakhir dengan penderitaan yang dialami Inayat dan perceraian.<sup>27</sup>

Walapun novel tersebut sudah banyak yang mengkaji, di antaranya empat penelitian di atas namun penelitian-penelitian yang sudah ada tersebut belum menggambarkan penindasan yang dialami oleh Inayat sebagai representasi perempuan yang dimarginalkan dalam rumah tangga atau dibungkam suaranya. Pada skripsi di atas yang difokuskan oleh penulis hanya kondisi politik dan konflik keagamaan. Penulis skripsi belum menyentuh gambaran penindasan terhadap perempuan. Sementara pada artikel di atas penulis memang membahas terkait dengan perempuan dan hak-hak perempuan namun peneliti belum melihat pembungkaman suara mereka yang tidak didengarkan dan cara perempuan dalam melawan pembungkaman suara mereka. Ada pun artikel pertama yang ditulis oleh Khair, masih

---

<sup>27</sup> Rahimal Khair, "Pernikahan Ideal Menurut Najīb al-Kailānī dalam Novel *Lail wa Qudhban* (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 8, no. 1 (June 29, 2020): 1–19, <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss1.2350>.

fokus melihat perubahan kepribadian Inayat dan Faris yang awalnya menjalani hidup yang penuh penderitaan dengan sabar dan menanti saat bahagia. Akan tetapi, penderitaan mereka tidak juga berakhir dan membuat mereka berubah dan melakukan perlawanan yang didorong oleh arketipe ketaksadaran mereka. Sedangkan artikel kedua, memfokuskan penelitiannya melihat mitos-mitos terkait pernikahan yang coba dibongkar oleh Najib al-Kailani dengan menampilkan pernikahan yang dilakukan oleh tokoh karena tunduk pada mitos itu membuatnya tidak bahagia. Dengan kata lain al-Kailani memberikan pandangan yang lain terkait pernikahan. Maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan untuk menganalisis bagaimana representasi *subaltern* dalam novel dan mengapa suara mereka dibungkam serta penelitian ini akan melihat cara *subaltern* melawan pembungkaman yang menimpa diri mereka.

Adapun beberapa kajian atau penelitian yang menggunakan teori *subaltern* yang digagas oleh Gayatri C. Spivak yang ditemukan dan dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan sehingga dapat memperlancar penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang peneliti temukan memiliki cara dan titik tekan tersendiri dalam menggunakan teori *subaltern* Spivak untuk membuktikan adanya tokoh perempuan yang tertindas atau mengalami subalternitas. Adapun kajian-kajian tersebut akan diperincikan sebagaimana berikut ini.

Tesis yang ditulis oleh Nanang Saiful Rohman yang berjudul “Subalternitas Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerpen Akra Pule Karya Oka Rusmini. Penelitian tersebut menggunakan teori subaltern Spivak untuk melihat posisi pengarang dalam menyuarakan suara perempuan Bali yang tertindas. Hasil penelitiannya menunjukkan

dalam kumpulan cerpen tersebut, Oka Rusmini ingin menunjukkan subalternitas perempuan Bali. Subalternitas perempuan Bali yang terjadi dalam masyarakat Bali terjadi dalam berbagai kondisi, yakni subalternitas perempuan dalam adat istiadat, khususnya dalam sistem karta subalternitas dalam lembaga pernikahan, subalternitas perempuan karena mitos laki-laki, subalternitas perempuan dalam menghadapi konstruksi sosial, dan subalternitas perempuan terjadi oleh sesama kaum perempuan.<sup>28</sup>

Artikel jurnal yang ditulis oleh Asep Deni Saputra yang berjudul “Perempuan *Subaltern* dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki posisi inferioritas dan perempuan sebagai kelas bawah, perempuan sebagai pembantu rumah tangga ataupun perempuan tradisi, bisa bertarung, baik di ruang publik maupun domestik. Para perempuan mencoba untuk mengartikulasikan suara mereka agar didengar oleh tatanan patriarkal dan kolonial, meskipun mereka menyadari posisi mereka sebagai kelas-kedua di dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Artikel yang ditulis oleh Winda Dwi Lestari, Sarwiji Suwandi, dan Muhammad Rohmadi yang berjudul “Kaum *Subaltern* Dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastra Dihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan menjadi subaltern karena termarginalisasi,

---

<sup>28</sup> Rohman, “Subalternitas Perempuan Bali Dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini.”

<sup>29</sup> Asep Deni Saputra, “PEREMPUAN SUBALTERN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA POSKOLONIAL,” *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 1, no. 1 (2011): 16–30.



mendapat pelabeian, serta dimiskinkan secara status sosial dan ikatan hukum adat yang berlaku.<sup>30</sup>

Artikel yang ditulis oleh Tawfiq Yousef dan Aseel Abu Al-Rub yang berjudul “The Subaltern in Some Selected by Mahmoud Darwish”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahmoud Darwish melalui puisi-puisinya mengajak dan menyerukan agar kaum *subaltern* bisa dan harus berbicara.<sup>31</sup> Hasil tersebut didapat karena peneliti tidak fokus hanya menggunakan teori yang dipaparkan Spivak melainkan merujuk juga pada dengan teori Gramsci dan Edward Said. Hal demikian lah yang membuat hasil penelitian menunjukkan kaum *subaltern* dapat berbicara.

Dari beberapa penelitian yang menggunakan teori yang sama dengan yang peneliti gunakan dalam penelitian tesis ini dapat diketahui bahwa masing-masing penelitian menunjukkan kecenderungan yang berbeda-beda disebabkan oleh perbedaan karya sastra yang diteliti dan masalah yang menjadi titik tekan mereka. Namun penelitian tersebut dapat menjadi rujukan yang dapat memberikan gambaran dalam menjelaskan representasi tokoh perempuan dalam novel *Lail wa Qudhban* karya Najib al-Kailani. Dengan demikian penelitian ini dapat dilanjutkan dan diselesaikan dengan mengikuti cara kerja ilmiah untuk menjawab permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian dan dan mencapai tujuan penelitian.

---

<sup>30</sup> Winda Dwi Lestari, Sarwiji Suwandi, and Muhammad Rohmadi, “KAUM SUBALTERN DALAM NOVEL-NOVEL KARYA SOERATMAN SASTRADIHARDJA: SEBUAH KAJIAN SASTRA POSKOLONIAL (SUBALTERN IN NOVELS BY SOERATMAN SASTRADIHARDJA: A POST-COLONIAL LITERATURE STUDY),” *Widyaparwa* 46, no. 2 (2018): 178–88, <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.175>.

<sup>31</sup> Yousef and Al-Rub, “The Subaltern in Some Selected Poems by Mahmoud Darwish,” hlm. 286-299.

## E. Kerangka Teori

### 1. *Subaltern* yang Tidak Dapat Berbicara Perspektif Gayatri C. Spivak

Gayatri C. Spivak<sup>32</sup> merupakan salah satu teoritikus dan filosof India kontemporer. Spivak sering disebut sebagai salah satu teoritikus pascakolonial yang disejajarkan dengan Edward Said, Homi K Bhabha, dan Frantz Fanon. Spivak dikenal luas sebagai teoritikus pascakolonial berkat artikelnya yang berjudul *Can the Subaltern Speak?* yang dipresentasikannya pada tahun 1988. Artikel tersebut bermula dari munculnya kelompok yang dikenal sebagai kelompok *Subaltern Studies*<sup>33</sup> pada tahun 1980-an dan kemudian dikritisi dan oleh Spivak dan mengajukan pertanyaan mendasar “mungkinkah kita dapat menyentuh kesadaran masyarakat, sekalipun kita telah menginvestigasi politik mereka? Dengan bahasa-kesadaran apakah subaltern dapat berbicara?”.<sup>34</sup> Kritik lain Spivak pada kelompok ini melalui pernyataannya bahwa kelompok ini memang memberikan perhatian secara seksama kepada kaum

---

<sup>32</sup> Gayatri C. Spivak merupakan teoritikus berdarah India kelahiran 24 Februari 1942. Ia mengenyam pendidikan tinggi di Presidency College di Universitas Calcutta dan mendapatkan gelar master di Universitas Cornell New York, dan menyelesaikan disertasi di Universitas Iowa. Setelah berkiprah sebagai pengajar sastra Inggris di Universitas Calcutta, kemudian ia pindah ke Amerika pada tahun 1960-an. Ia menjadi tokoh penting dalam elaborasi kritis teori pascakolonial di fakultas-fakultas sastra di Universitas-universitas Anglo-Amerika pada tahun 1980-an dan awal 1990-an. Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial*, hlm. 5-7.

<sup>33</sup> Tujuan utama kelompok ini adalah mempromosikan diskusi yang sistematis dan informatif mengenai tema-tema *subaltern* dalam bidang kajian Asia Selatan atau atribut umum subordinasi dalam masyarakat Asia Selatan yang diekspresikan dalam bentuk kelas, kasta, umur, gender dan pekerjaan atau dengan cara lain. Dengan kata lain, subaltern studies mendefinisikan dirinya sebagai upaya yang pada akhirnya memungkinkan ‘masyarakat untuk berbicara dalam halaman-halaman buku tentang historiografi kaum elite, dan dalam melakukan hal ini, untuk berbicara atas nama, atau menyuarakan suara-suara terbungkam dari mereka yang benar-benar tertindas. Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, hlm. 1-2.

<sup>34</sup> Gandhi, hlm. 2-3.

perempuan namun mereka mereka melupakan betapa pentingnya konsep metafora perempuan bagi keberlangsungan wacana mereka.<sup>35</sup>

Dalam artikel *Can the Subaltern Speak?*, Spivak mencoba mengawinkan kajian marxis, hegemoni, feminis, dekonstruksi, dan psikoanalisis dalam melihat subjek *subaltern* atau tertindas.<sup>36</sup> Gagasan-gagasan Spivak dalam artikel tersebutlah yang dinilai sebagai sumbangan besar Spivak dalam kajian pascakolonial dan para kritikus pascakolonial melihat antusiasme Spivak dalam melihat swakesadaran dalam teks-teks, teori, konferensi, dan perbincangan-perbincangan poskolonial. Artikel tersebut juga digunakan oleh para kritikus pascakolonial untuk membatasi bidang penelitian mereka dan digunakan juga untuk memberi lisensi terhadap pelbagai investigasi mereka.<sup>37</sup> Dengan demikian, gagasan Spivak dalam artikelnya tersebut telah memberikan kontribusi besar terhadap kajian pascakolonial terutama yang menyangkut subalternitas. Untuk memberikan gambaran yang lebih mengenai *subaltern* maka perlu untuk menjelaskan mengenai asal usul istilah *subaltern* itu sendiri.

Dalam kamus *Oxford English Dictionary* istilah *subaltern* memiliki tiga arti yang berbeda: secara konvensional ia dipahami sebagai sinonim dari subordinat, namun bisa juga berarti pekerja kelas rendah dalam ketentaraan, atau contoh khusus yang mendukung preposisi universal dalam logika filsafat.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial*, hlm. 171.

<sup>36</sup> Morton, hlm. 155.

<sup>37</sup> Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, hlm. 3.

<sup>38</sup> Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial*, hlm. 156.

Istilah *subaltern* pertama kali diperkenalkan oleh Antonio Gramsci yang mengacu pada kelompok-kelompok yang dikecualikan, dieksklusi, dan dikucilkan dalam tatanan sosial. Kemudian istilah *subaltern* tersebut diadopsi oleh Spivak untuk menggambarkan tidak hanya kelompok masyarakat kelas tertindas atau kelompok *other*. Melainkan merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan pembatasan akses. Ia menjadi semacam ruang pembeda.<sup>39</sup> Gramsci menggunakan istilah *Subaltern* untuk menggambarkan kelompok subordinat seperti kaum petani desa Italia, yang pencapaian kesadaran sosial dan politiknya terbatas dan kesatuan politik mereka lemah.<sup>40</sup>

Istilah *subaltern* lebih dipilih oleh Gramsci dibanding proletar yang gagas oleh Karl Max yang lebih pada kelas pekerja. Terlepas dari alasan pemilihan istilah *subaltern*, Marcus menyimpulkan bahwa Gramsci sudah menunjukkan konsep baru dalam teori politiknya yang menunjukkan adanya ketimpangan kelas. Sehingga Laura menyimpulkan bahwa wacana kelompok sosial *subaltern* diwacanakan dengan tujuan menumbangkan otoritas kelompok sosial yang memegang kekuasaan hegemonik.<sup>41</sup> Sementara *subaltern* menurut Arnold tidak hanya menunjuk kepada kelas pekerja melainkan menunjuk kepada kelompok subordinat, kelompok yang dilemahkan, dan kelompok yang kekuatannya dibatasi.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Rahmat Setiawan, "Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak," *Jurnal POETIKA* 6, no. 1 (September 7, 2018): hlm. 13-14, <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>.

<sup>40</sup> Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial*, hlm. 157.

<sup>41</sup> R. Setiawan, *Pascakolonial: Wacana, Teori, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gampang Buku Budaya, 2018), hlm. 91-92.

<sup>42</sup> Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial*, hlm. 157-158.

Hal senada dijelaskan oleh Setiawan bahwa kelompok *subaltern* yang dimaksud oleh Gramsci adalah kelompok masyarakat yang berada di bawah kontrol kelompok dominan, sehingga mereka yang tidak memiliki kesadaran sosial atau politik sebagai sebuah kelompok yang sebenarnya mampu melawan. Oleh karena itu, dari kontrol sosial tersebut, hegemoni atas diri mereka memahat diri dan menguasai diri mereka. Mereka menjadi rentan terhadap suatu gagasan, pengaruh budaya, dan otoritas kepemimpinan yang berkuasa.<sup>43</sup>

Bagi Spivak *subaltern* telah banyak disalahpahami sebagai paradox. Baginya masalah utama *subaltern* bukan hanya mengenai kategori orang yang tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, namun juga mengenai siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya.<sup>44</sup> Oleh karena itu, Spivak mencoba melihat secara dekonstruktif mengenai kehadiran subjek *subaltern* tersebut dengan mengkritisi pihak representatif yang seolah-olah mengetahui para *subaltern*. Terlebih, dengan memperjuangkan suatu dan teks kelompok minoritas tersebut, Spivak secara tidak langsung menentang dan menantang berbagai modus dan motif representasi subalternitas untuk melepaskan subalternitas sebagai alat kepentingan mereka yang bertujuan menegaskan dominasi dengan membungkam suara para minoritas.<sup>45</sup>

Maka dengan demikian, Spivak menggunakan pembacaan dekonstruksi Derrida dalam melihat *subaltern* dalam karya sastra sehingga ia tidak mudah mempercayai pembelaan yang dilakukan oleh kelompok kajian *subaltern* terhadap

---

<sup>43</sup> Setiawan, *Pascakolonial: Wacana, Teori, Dan Aplikasi*, hlm. 92.

<sup>44</sup> Setiawan, "Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak," hlm. 14.

<sup>45</sup> Setiawan, hlm. 17.

kelompok minoritas yang tertindas. Chakrabarty mengkritik metodologi yang digunakan oleh para kelompok kajian *subaltern* terutama Guha yang agak sepakat dengan pembacaan strukturalis, ia mengatakan bahwa pembacaan tersebut tidak sesuai dengan pendekatan positivistik terhadap sejarah yang dominan dalam tulisan para sejarawan marxis berkebangsaan Inggris seperti Thompson yang dikutip oleh Guha pada metodologi historisnya.<sup>46</sup>

Walaupun demikian, Spivak tetap memuji karya Guha, Chakrabarty, Catterjee dan lainnya yang menantang elitism historiografi nasionalis borjuis atas dasar bahwa ia mengabaikan perwakilan politik *subaltern*. Terlebih lagi, Spivak menjelaskan bahwa sejarawan seperti Guha mempertanyakan apakah teori perubahan sejarah marxis dapat dipakai untuk menjelaskan pemberontakan *subaltern*. Spivak mengklaim bahwa masuknya India ke dalam kolonialisme secara umum dijelaskan sebagai perubahan dari semi-feodalisme menuju subjeksi kapitalis.<sup>47</sup>

Bagi Spivak, yang dapat digolongkan *subaltern* di India ialah perempuan, masyarakat pedesaan, dan pekerja imigran. Di antara mereka, ada orang perempuan buta huruf, orang pedesaan yang miskin, dan pekerja imigran yang dideportase, sehingga *subaltern* menjadi bagian tidak akan bisa diwakilkan dan tidak seharusnya diwakilkan demi kelompok yang mengatasnamakan intelektualitas dan kemajuan.<sup>48</sup>

Istilah *subaltern* ini memiliki arti yang luas dan mencakup berbagai konteks sosial yang berbeda. Dalam konteks sistem kelas dan sistem kasta di India secara

---

<sup>46</sup> Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial*, hlm. 161.

<sup>47</sup> Morton, hlm. 163.

<sup>48</sup> Setiawan, *Pascakolonial: Wacana, Teori, Dan Aplikasi*, hlm. 95.

sosial, definisi *subaltern* akan mengembang karena sejarah kolonialisme dan kemerdekaan bangsa yang berlapis-lapis. Menanggapi kondisi historis yang fluktuatif ini, Spivak sejak awal berusaha menemukan metodologi yang tepat untuk mengartikulasikan sejarah dan perjuangan kelompok *subaltern* ini.<sup>49</sup>

Tentu saja, diskusi Spivak menekankan bagaimana sejarah pemberontakan petani dan aksi sosial justru menghadirkan sebuah krisis. Spivak juga mempertanyakan metodologi marxis dalam pendekatan studi *subaltern* yang justru cenderung menggambarkan kompleks kekisruhan pemberontakan *subaltern*.<sup>50</sup>

Pemikiran Spivak tentu tidak terjadi dalam kekosongan sejarah dan intelektual. Seperti diketahui, pemikiran India berkembang ketika marxisme telah memainkan peran sentral dalam evolusi pemikiran politik di sana, tidak mengherankan jika di India juga pernah hadir komunisme yang terpengaruh dengan gagasan Lenin mengenai partai-partai proletariat yang harus mendukung gerakan pembebasan dari kelompok nasional borjuis. Hal ini juga pernah disinggung oleh Kiren Desai dalam novelnya, *Inheritance of loss* (2006) di mana ia menceritakan kisah pemberontakan Gyan terhadap bangsanya, India. Kisah yang menjelaskan partai komunis India yang menemppatkan konflik kolonial di atas konflik kelas internal. Prioritas pembebasan nasional di atas konflik kelas internal. Perioritas pembebasan nasional di atas konflik kelas perjuangan jelas menjelaskan bagaimana keperntingan itu ada dan nyata dan secara pongah memanfaatkan masyarakat *subaltern*. Dalam

---

<sup>49</sup> Setiawan, hlm. 96.

<sup>50</sup> Setiawan, hlm. 98.

sejarahnya juga, baik dalam pemberontak petani Naxalbari tahun 1967 melawan partai kongres seperti yang pernah disinggung oleh Arundhati Roy dalam novel agungnya *God of Small Things* (1998).<sup>51</sup>

Oleh karena itu dengan menempatkan kritik Spivak terhadap metodologi Marxis dalam konteks perdebatan-perdebatan politik sebelumnya, kita dapat melihat bahwa pemikiran Spivak merevisi dan menyesuaikan kategori pemikiran Marxis di luar konteks kapitalisme versus komunisme, karena baginya, bentuk-bentuk perjuangan pembebasan lainnya, seperti gerakan perempuan, perjuangan petani atau hak-hak minoritas pribumi, juga merupakan rantai masalah wacana kekuasaan hegemonik.<sup>52</sup>

Dalam analisis marxis tentang kapitalisme di Eropa, transformasi dalam hubungan ekonomi dan sosial antara kelas kepemilikan property (atau kaum borjuis) dan kelas pekerja (atau proletariat) menjadi dasar bagi model perubahan sosial dan historisnya. Namun, dalam analisis Spivak tentang India, pergeseran historis dari feodalisme ke kapitalisme justru menawarkan catatan sejarah tentang bagaimana subjek terjajah dari kelas menengah-bawah justru menjadi objek kelompok nasional kolonialis. Objek yang berarti dimanfaatkan dan mereka adalah kelompok-kelompok yang tidak berdaya, termasuk petani, perempuan dan kelompok masyarakat adat.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Setiawan, hlm. 98-99.

<sup>52</sup> Setiawan, hlm. 99.

<sup>53</sup> Setiawan, hlm. 99.



## 2. Esensialisme Strategis : Strategi Menghadapi Subalternitas

*Subaltern* yang mengalami dominasi patriarki atau subalternitas karena adanya kekuasaan dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan tersebut tetap dimiliki. Subalternitas ini terjadi antara mereka yang memiliki kepentingan dengan mereka yang menjadi objek subalternitas atau terdominasi. Kaum intelektual hanya bisa memberikan gambaran bagaimana keterbungkaman suara yang terjadi pada *subaltern*. Selain itu, hubungan antara penjajah dan terjajah/Barat dan timur/*The Self* (sang diri) dan *The Other* (sang lain) adalah hubungan yang bersifat hegemonik. Penjajah/Barat/*The Self* selalu diposisikan sebagai superior, sedangkan terjajah/Timur/*The Other* selalu diposisikan inferior.<sup>54</sup> Dari hubungan-hubungan itu muncul apa yang disebut dominasi dan subordinasi. Dari pola hubungan yang demikian memunculkan gambaran yang tidak menyenangkan mengenai pihak terjajah/Timur/*The Other*, mereka digambarkan sebagai lemah, bodoh, barbar, tidak beradab, aneh, mistis, berbeda, dan tidak rasional. Mereka dapat disebut juga sebagai *subaltern* yang tidak memiliki suara.

Dominasi dan subordinasi adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terjadi antarnegara, atau antaretnis, tetapi juga dalam sebuah negara atau dalam suatu etnis tertentu. Penekanan pada etnisitas dalam literature teori poskolonial dapat menutupi berbagai relasi kekuasaan gender. Misalnya image tentang perempuan adalah para pengemban tugas yang signifikan untuk menjaga kesucian dan reproduksi. Lebih

---

<sup>54</sup> Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, hlm. vi.

jauh, perempuan mengandung beban yang ganda akibat dijajah oleh kekuasaan-kekuasaan kolonial dan subordinasikan oleh kaum lelaki.

Dalam menghadapi identitas kaum *subaltern*, Spivak menawarkan apa yang disebutnya sebagai ‘esensialisme strategis’. Dalam pengertiannya yang sederhana, esensialisme menunjuk pada pondasi atau esensi yang telah final dan terlihat alamiah yang mendefinisikan identitas manusia.<sup>55</sup> Spivak menganggap bahwa subjek bukanlah sesuatu yang ada dengan sendirinya, bukanlah entitas yang utuh, tetapi terdesentralisasi sehingga identitas bukanlah sesuatu yang esensial, melainkan hasil konstruksi secara diskursif, atau dalam istilah Spivak disebut *rupture*. Akan tetapi, esensialisme tidak sepenuhnya negatif terhadap resistensi. Karena subjek terdesentralisasi, identitas menjadi sesuatu yang dapat dinegosiasikan. Esensialisme yang dikonstruksi atas dasar negosiasi dan kekuatan-kekuatan politik dan ideologis yang ada bersifat positif bagi resistensi itulah yang disebut dengan esensialisme strategis.<sup>56</sup>

Gagasan Spivak mengenai esensialisme strategis ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap formasi subjek perempuan. Selain itu, gagasan mengenai esensialisme strategis ini secara jelas mengeksplorasi cara-cara subjektivitas gender dapat dimobilisasikan sebagai bagian strategi. Spivak menekankan praktik esensialisme strategis sebagai gerakan teoritis, yang akan menjatuhkan barisan terdepan sebuah teori esensi dan sebagai sebuah pembacaan mengenai esensialisme.

---

<sup>55</sup> Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial*, hlm. 204.

<sup>56</sup> Faruk, *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi Dalam Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 7.

Pemikiran Spivak mengenai esensialisme strategis secara jelas merupakan upaya untuk mengembangkan pemikiran yang lebih tertata mengenai perwakilan kelompok sosial yang dilemahkan secara relatif seperti kaum perempuan, rakyat jajahan atau kaum proletar. Dalam wawancara dengan Ellen Rooney disebutkan bahwa jika seorang memikirkan sebuah strategi, orang tersebut harus melihat di mana kelompok orang-orang, atau gerakan disituasikan saat seseorang membuat klaim untuk melawan esensialisme. Satu strategi untuk satu situasi : strategi bukanlah teori.<sup>57</sup>

Spivak memakai istilah 'esensialisme' untuk berjaga-jaga melawan pemakaian regulative kategori esensialis sebagai konsep pokok dalam gerakan-gerakan sosial seperti Marxisme, feminisme, atau nasionalisme: 'pemakaian strategi sebuah esensi sebagai slogan atau kata kunci untuk memobilisasi seperti perempuan atau buruh atau nama Negara adalah sadar diri secara ideal bagi semua yang termobilisasi. Inilah resiko yang mustahil dari strategi terakhir.<sup>58</sup>

Menurut Spivak, resiko yang mengiringi adalah pemakaian kata-kata kunci seperti perempuan, buruh atau nasionalis oleh kaum esensialis untuk memobilisasi kelompok-kelompok yang dilemahkan mungkin mengakar ke dalam identitas yang telah final, yang pada akhirnya mampu mengekalkan subordinasi kelompok-kelompok yang mereka klaim untuk diemansipasikan.<sup>59</sup>

Esensialisme strategis sebagai pilihan sikap itu dapat dilihat pada perilaku tokoh Inayat dalam novel *Lail wa Qudhban*, yang mencoba menerima dan

---

<sup>57</sup> Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial*, hlm. 206-207.

<sup>58</sup> Morton, hlm. 207.

<sup>59</sup> Morton, hlm. 207.

bernegosiasi dengan keadaan yang harus dijalaninya. Dalam menjalani kehidupannya ia terpaksa menerima nasib tidak bisa melanjutkan pendidikannya, menikah paksa dengan pilihan keluarga, dan menerima keadaan suami yang penyakitkan dan kasar. Inayat lebih memilih bersabar untuk menunggu suaminya meninggal karena penyakit dibandingkan dengan membunuhnya secara langsung. Ia lebih memilih melakukan perlawanan dengan cara melakukan perzinahan untuk bercerai dengan suaminya dan membongkar korupsi suaminya dibandingkan menuntut cerai ke pengadilan dan melaporkan perilaku korupsi suaminya.

Spivak menggunakan dekonstruksi untuk mensubversi sistem-sistem biner yang ditemukannya pada wacana-wacana dominan untuk melegitimisasi kekuasaan mereka. Oleh karena itu, analisis terhadap teks akan dilakukan dengan menggunakan dekonstruksionis guna membongkar wacana-wacana dominan itu.

Lebih lanjut, untuk melakukan pembelaan terhadap kaum *subaltern*, Spivak menyarankan sikap untuk menghindari program politik radikal dan bentuk-bentuk analisis cultural dari kecenderungan mereproduksi asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang justru ingin dibawa sehingga mengalami repetition-rupture.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan suatu penelitian. Metode berfungsi untuk menuntun seorang peneliti menuju pembenaran atau penolakan hipotesisnya atau menuntun mencapai tujuan penelitian sesuai dengan

rumusan masalah penelitian.<sup>60</sup> Setiap penelitian selalu menggunakan metode untuk membuktikan bahwa hasil penelitian tersebut benar. Untuk dapat memahami objek karya sastra yang menjadi sasaran primer penelitian maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan studi pustaka atau *Library Research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan membaca, mempelajari, dan membandingkan beberapa rujukan atau bahan bacaan yang berhubungan dengan tema penelitian, kemudian menyimpulkannya. Dilihat dari pendekatan analisisnya, maka penelitian ini bersifat analisis deskriptif.

### 2. Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Lail wa Qudhban*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan sastra dan kajian pascakolonial terutama *subaltern* perspektif Gayatri Spivak dan yang terkait dengan Najib al-Kailani yang disertai dengan gambaran masyarakat Mesir.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui

---

<sup>60</sup> Sutopo H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002), hlm. 6.

data yang telah tersedia.<sup>61</sup> Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian.<sup>62</sup> Ada pun dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer yaitu novel *Lail wa Qudhban* yang kemudian didukung dan dianalisis oleh data sekunder berupa buku-buku, literatur dan referensi yang berkaitan dengan Najib al-Kailani dan *Subaltern* perspektif Gayatri C. Spivak.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik atau metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis penelitian deskriptif,<sup>63</sup> yaitu melalui proses dokumentasi data, kemudian dilanjutkan dengan pengidentifikasian permasalahan yang terdapat dalam data utama yang telah dihimpun dan didokumentasikan sebelumnya. Metode analisis deskriptif akan dibantu dengan metode yang relevan untuk teori dan tujuan penelitian yaitu metode dekonstruksi sebagaimana yang ditawarkan oleh Spivak.<sup>64</sup> Metode tersebut dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek penelitian, baik objek material maupun objek formal yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini.

---

<sup>61</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 83.

<sup>62</sup> Sukandarrumidi, *Metodelogi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 101.

<sup>63</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Peneitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 53.

<sup>64</sup> Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial*, 176.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan sebuah tulisan yang sistmatis dan mudah dipahami oleh pembaca, penulis membagi pembahasan ke dalam empat bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pembahasan yang berisi biografi Najib al-Kailany dan karya di bidang sastra, sinopsis novel *Lail Wa Qudhban*, dan gambaran masyarakat Mesir dan hirarki kekuasaan dalam novel.

BAB III : Pembahasan yang faktor pendukung terjadi Subalternitas dalam Novel *Lail wa Qudhban*, representasi tokoh *subaltern*, dan cara-cara yang ditempuh oleh tokoh *subaltern* melakukan perlawanan.

BAB IV : Penutup terdiri dari kesimpulan penelitian, saran dan rujukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Najib al-Kailani sebagai sastrawan dari golongan intelektual mencoba merepresentasi *subaltern* dalam novel *Lail wa Qudhban* dengan hati-hati dan tetap membawa ciri khasnya sebagai sastrawan Muslim. Melalui novel tersebut Najib al-Kailani menunjukkan bahwa perempuan tetap menjadi objek dari subalternitas atau yang dimarginalisasi walaupun mereka berasal keluarga pejabat dan berkuasa. Bahkan perempuan *subaltern* tidak mendapatkan haknya untuk menyuarakan keinginan, penderitaan, dan cita-cita kebebasannya kecuali mereka menggunakan cara tersendiri yang memiliki resiko besar dan dapat menghilangkan kehormatannya mereka. Hal demikian dibuktikan dengan perlawanan Inayat dengan merelakan kehormatannya karena berselingkuh dengan narapidana yang membuat ia diceraikan dan dikucilkan, namun orang yang telah menindasnya mendapatkan hukuman yang pantas.

Ada beberapa hal yang perlu dipahami dan digaris bawahi terkait representasi *subaltern* yang telah diuraikan dalam pembahasan yaitu pertama, Inayat sebagai *subaltern* dalam novel mengalami dominasi dan tak dapat berbicara karena adanya beberapa faktor yang membuat perempuan dalam masyarakat terdominasi atau termarginalkan. Faktor tersebut telah berlaku dan berlangsung sejak dahulu sehingga membuat Inayat sebagai *subaltern* tidak



mampu melawan. yang berlaku dalam masyarakat yang dapat melegalkan terjadinya subalternitas terhadap perempuan terutama Inayat. yang digunakan oleh penguasa atau laki-laki yang patriarki untuk memarginalisasi perempuan. Inayat sebagai perempuan *subaltern* dalam novel dimarginalisasi oleh beberapa factor yang sulit untuk dilawan karena sudah lama mengakar kuat dalam masyarakat yaitu: penafsiran ajaran agama, adat-istiadat yang tidak ramah perempuan, konstruksi sosial yang membuat perempuan menjadi makhluk sosial kedudukan kedua, dan pelabelan yang telah memberikan lebel-label kepada perempuan .

Kedua, poin penting yang ditampilkan juga dalam pembahasan adalah bentuk-bentuk penindasan yang dialami oleh Inayat yang membuat ini melakukan pemberontakan. Inayat mengalami penindasan-penindasan dengan berbagai bentuk di antaranya sebagai berikut: Abdul Hadi melakukan tindakan romantis tapi tidak melihat tindakan romantis itu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan Inayat atau bertolak belakang. Abdul Hadi kerap kali memberikan Inayat Hadian berupa barang mewah yang tidak diperlukan Inayat . Inayat tersiksa karena harus hidup dengan harta suami yang ia tahu didapatkan melalui korupsi. Inayat mendapatkan perlakuan kasar. Inayat merasa rumah mewah yang ia diami sebagai kurungan karena ia tidak diperkenankan keluar dari rumah. Abdul Hadi mengingkari janjinya untuk liburan dan membatasi gerak Inayat ketika liburan.

Ketiga, pemberontakan yang dilakukan oleh Inayat adalah pemberontakan yang bertahap dari yang ringan dan wajar hingga pemberontakan yang kerap kali dipandang sebelah mata. Adapun pemberontakan yang telah dilakukan adalah berpura-pura bahagia merupakan salah satu bentuk pemberontakan karena ia

menipu orang yang melihatnya dengan menampilkan hal yang tidak sesuai. Setelah pura-pura bahagia Inayat memberontak dengan menampakkan ketidakbahagian dan kebenciannya pada kesempatan yang tepat. Selanjutnya Inayat berupaya melawan dengan cara melawan perintah suaminya. Setelah merasa gagal dengan melawan langsung, Inayat pun mengadakan ketidakbahagiannya dan keinginannya bercerita kepada orang tuanya. Gagal minta saran kepada orang tuanya membuat Inayat lebih diam dan abai terhadap kelakuan suaminya. Inayat tidak hanya diam dan abai lalu putus asa, Inayat merencanakan cara perlawanan yang paling efektif dan ekstrem di antaranya, pilihan pertama menggugat cerai atau meninggalkan suaminya, pilihan kedua membunuh suaminya, dan pilihan ketiga dengan berselingkuh. Setelah berpikir dan mempertimbangkan kemungkinan dan resikonya Inayat pun memilih cara ketiga dan terbukti efektif membuat suaminya kehilangan segala-galanya.

Dari pembahasan tersebut menunjukkan Najib al-Kailani yang dikenal sebagai sastra muslim atau karyanya sebagai karya sastra Islam telah berani mendobrak pandangan masyarakat pencinta sastra Islam bahwa sastra Islam tidak hanya mengajak untuk mentauhidkan Allah. Melalui karya tersebut al-Kailani membuktikan bahwa sastra Islam telah mampu melihat fakta di lingkungan dan sosial yang masih penuh dengan ketimpangan dalam masyarakat, terutama penindasan terhadap orang-orang yang lemah terutama perempuan. Najib al-Kailani mampu meracik karya dengan memadukan nilai-nilai Islam yang dipahaminya dengan kritik-kritik terhadap nilai Islam yang telah lama disalahkan. Najib al-Kailani dapat dipandang sebagai salah satu sastrawan yang

konserm terhadap isu-isu ketertindasan masyarat Mesir kelas bawah terutama perempuan di samping para pendahulunya.

## B. Saran

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang mengkaji novel *Lail wa Qudhban* karya Najib al-Kailani. Penelitian ini mencoba melihat representasi *subaltern* yang digambarkan Najib al-Kailani melalui novelnya dengan menghadirkan tokoh perempuan yang menjadi objek dominasi dan penindasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dalam novel. Walaupun penelitian ini telah dapat mengungkapkan hal tersebut, namun potensi yang ada dalam novel belum sepenuhnya dapat peneliti uraikan disebabkan wawasan peneliti yang terbatas. Hasil penelitian ini tidak dapat menjadi kebenaran yang mutlak. Dengan kata lain, untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai pesan yang disampaikan dalam novel *Lail wa Qudhban* tersebut maka perlu membaca kajian-kajian lain yang membahas novel tersebut dan perlu juga untuk mengkaji novel tersebut dengan pendekatan yang sama maupun yang berbeda.

Dengan demikian, tentu penelitian yang telah peneliti lakukan ini merupakan salah satu sudut pandang yang dapat dijadikan sebagai tambahan cara pandangan untuk lebih memahami dan menikmati novel *Lail wa Qudhban* karya Najib al-Kailani tersebut. Penelitian ini, secara praktis dibuat untuk menyelesaikan studi magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab. Tujuan tujuan lain dari penelitian ini tentunya sebagai persembahan bagi para penikmat sastra terutama sastra Arab dan karya Najib al-Kailani yang bernuansa Islam dan

kemanusiaan yang menampilkan perlawanan terhadap kekuasaan, patriarki, penindasan, dan lainnya .



## DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Abdullah bin Shalih al-. *Al-Ittijah al-Islamy Fii A'mal Najib al-Kailany al-Qasasaiyyah*. Riyadh: Dar Kunuz Isbiliya Linnasyri wa al-Tauzik, 2005.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori Dan Praktik Sastra Poskolonial*. Translated by Fati Soewandi and Agus Mokamat. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.
- Bandel, Katrin. *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Yogyakarta: Pustaka Hariara, 2013.
- Barakat, Halim, and M. Irfan. *Dunia Arab: Masyarakat, Budaya, Dan Negara*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Bhasin, Kamla. *Menggugat Patriarki : Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Translated by Nug Katjasungkana. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Erasiah, Erasiah. "TOKOH EMANSIPASI WANITA ISLAM DI MESIR PADA ABAD KE 19 M." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 4, no. 2 (July 12, 2014): 202-218-218. <https://doi.org/10.15548/jk.v4i2.98>.
- Esposito, John L. *Islam Dan Politik*. Translated by M. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Faruk. *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Fujiati, Danik. "SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKHI." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* Vol. 8, no. 1 (June 2016): 26-47.
- Gandhi, Leela. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Translated by Yuwan Wahyutri and Nur Hamidah. Yogyakarta: Qalam, 2007.
- Gramsci, Antoni. *Prison Notebooks : Catatan-Catatan Dari Penjara*. Translated by Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Gultom, Natan. "'THE SHAWL', THE SUBALTERN, AND THE CASE OF THE SUBALTERN GENOCIDE." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 14, no. 1 (June 29, 2019): 153-60. <https://doi.org/10.18860/ling.v14i1.6760>.

- Hamdi Hilmy, Musthafa Imam, and Al-Syarbani Ahmad. *Lail Wa Qudhban*. Al-Muassasah al-Misriyyah al-'Ammah lissinema, 2015. [https://www.youtube.com/watch?v=b\\_O-agMa1II](https://www.youtube.com/watch?v=b_O-agMa1II).
- Hardoko, Ervan. "Hari Ini Dalam Sejarah: Presiden Mesir Gamal Abdul Nasser Wafat." KOMPAS.COM, September 28, 2018. <https://internasional.kompas.com/read/2018/09/28/12594651/hari-ini-dalam-sejarah-presiden-mesir-gamal-abdul-nasser-wafat?page=all>.
- Hartiningsih, Maria, and Ninuk Mardiana Pambudy. "Membaca Gayatri Chakravorty Spivak." *KUNCI Study Forum & Collective* (blog), July 22, 2009. <http://kunci.or.id/articles/membaca-gayatri-chakravorty-spivak/>.
- H.B., Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002.
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Idris, Mardjoko. *Kritik Sastra Arab: Pengertian, Sejarah Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Ilyas, Hamim. *Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-Hadis "Misoginis."* eLSAQ Press : Pusat Studi Wanita (PSW), UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Irham, Penulis Agan. "Ribetnya Proses Pernikahan Di Mesir." *Teras Rubungan* (blog), January 4, 2016. <https://terasrubungan.wordpress.com/2016/01/04/ribetnya-proses-pernikahan-di-mesir/>.
- Jung, Carl Gustav. *Manusia Dan Simbol-Simbol: Symbolisme Dalam Agama, Mimpi, & Mitos*. Translated by Siska Nurrohmah. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Kaelani, Najib. *Dari Balik Penjara*. Translated by Lia Amalia. Yogyakarta: Navila, 2010.
- Kailani, Najib. *Panggilan Abadi*. Edited by Joko Suryatno. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000.
- Kailani, Najib al-. *Lail Wa Qudhban*. Kairo: Al-Sahoh, 2013.
- . *Lail Wa Qudhban*. Kairo: Al-Sahoh, 2013.
- . *Tajribati Al-Dzati Fii Qissah al-Islamiyyah*. Kairo: Al-Sahoh, 2015.

- Kasim, Masnur. "HASAN AL-BANNA (Problematika Islam Mesir Dan Da'wah)." *Toleransi : Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol. 2, no. 2 (2010): 220–29.
- Khair, Rahimal. "Arketipe Ketaksadaran Tokoh Faris dan Inayah dalam Novel *Lail wa Qudhban* Karya Najib Al-Kailani." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 1 (May 8, 2020): 49–68. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1359>.
- . "Pernikahan Ideal Menurut Najib al-Kailani dalam Novel *Lail wa Qudhban* (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 8, no. 1 (June 29, 2020): 1–19. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss1.2350>.
- Latifi, Yulia Nasrul. "Feminisme Sabirin Dalam Novel An-Nida Al-Khalid Ikon Revivalisme Perempuan Mesir." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 9, no. 2 (July 2010): 175–200.
- Lestari, Winda Dwi, Sarwiji Suwandi, and Muhammad Rohmadi. "KAUM SUBALTERN DALAM NOVEL-NOVEL KARYA SOERATMAN SASTRADIHARDJA: SEBUAH KAJIAN SASTRA POSKOLONIAL (SUBALTERN IN NOVELS BY SOERATMAN SASTRADIHARDJA: A POST-COLONIAL LITERATURE STUDY)." *Widyaparwa* 46, no. 2 (2018): 178–88. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.175>.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Morton, Stephen. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Translated by Wiwin Indiarti. Yogyakarta: Pararaton, 2008.
- Munawwar, Fadlil. *Perkembangan Sastra Arab Dan Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mutoharoh, Mutoharoh. "KONSTRUKSI SOSIAL PEREMPUAN DALAM KEKERASAN RUMAH TANGGA DI BANJARNEGARA, JAWA TENGAH." *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 1 (March 30, 2017): 97–124. <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.101-06>.
- N. Syamnad. "Khitab ma Ba'da al-Isti'mar fi al-Naqd al-Arabiyy." *Al-Mi'yar* Vol. 8, no. No. 1 (June 30, 2017): 185–99.
- Noor, Yusliani. *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- . *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Rohman, Nanang Syaiful. “Subalternitas Perempuan Bali Dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini.” *Ilmu Sastra*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, 2014. <http://digilib.fib.ugm.ac.id/book/detail/10011>.
- Saadawi, Nawal El. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Translated by Zuhilmiyasri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Samti, Muhammad Mahdi, and Samanah Naqwi. “Al-Madhamin al-Ijtima’iyyah Fi Riwayah *Lail wa Qudhban* Li Najib al-Kailani.” *Majallah Buhus Fi Al-Lughah al-Arabiyyah Wa Adabiha: Nisfu Sanawiyyah ‘Alamiyyah Muhkamah Li Kulliyah al-Lughah al-Ajnabiyyah Bi Jami’Ah Isfahan* Volume 7 (Musim Gugur dan Musim Semi H/1433-1434 H 1391): 93–112.
- Saputra, Asep Deni. “PEREMPUAN SUBALTERN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA POSKOLONIAL.” *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 1, no. 1 (2011): 16–30.
- Setiawan, R. *Pascakolonial: Wacana, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gampang Buku Budaya, 2018.
- Setiawan, Rahmat. “Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak.” *Jurnal POETIKA* 6, no. 1 (September 7, 2018): 12–25. <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>.
- Shihab, Quraish. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Suciati, Suciati. “Kohesivitas Suami Istri Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga: Studi Kasus di Gunung Kidul Yogyakarta.” *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 1 (July 17, 2013): 603–17. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i1.39>.
- Sukandarrumidi. *Metodelogi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Udasmoro, Wening. “Discourse Subaltern Dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab Dan Perempuan Berjilbab Di Prancis.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 1 (July 1, 2010): 1–22. <https://doi.org/10.22146/jsp.10946>.
- Viswanathan, Gauri, ed. *Kekuasaan, Politik, Dan Kebudayaan: Wawancara Dengan Edward W. Said*. Translated by Hartono Hadikusumo and E. Setiyawati Alkhatab. Yogyakarta: Narasi, 2017.



Wadud, Amina. *Quran Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*. Translated by Abdullah Ali. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Yousef, Tawfiq, and Abu Al-Rub. "The Subaltern in Some Selected Poems by Mahmoud Darwish." *Cultural and Religious Studies* Vol. 4, no. 5 (May 2016): 286–99.

